

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menikah adalah salah satu sunah Nabi.² Dalam Islam, menikah adalah cara terbaik untuk melahirkan keturunan yang mulia, melestarikan hidup, dan memelihara nasab yang dihormati dan dijaga. Selain memberikan nilai yang baik untuk agama, akhlak, dan kehidupan seseorang, pernikahan juga dapat menstabilkan jiwa.³ Menurut survei yang dilakukan selama sepuluh tahun di Amerika Serikat terhadap 14.000 orang dewasa, status perkawinan adalah salah satu tanda paling penting kebahagiaan. Dinyatakan bahwa 40% orang menikah bahagia dengan hidup mereka, dan 25% orang lajang bahagia dengan kelajangannya.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Linda J. White dan Mery Elizabeth terhadap orang dewasa berusia lima puluh hingga enam puluh tahun menemukan bahwa orang dewasa tanpa pasangan, baik yang tinggal sendiri, bersama anak, atau bersama orang lain, mengalami kesehatan emosional yang lebih buruk daripada orang dewasa yang menikah.⁵ Studi menunjukkan bahwa menikah meningkatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup secara psikologis dan mental.

² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 6* (Jakarta: Yayasan Syiar Indonesia, 1997). hal. 11

³ A M Ismatullah, "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya," *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 14, no. 1 (2015): hal. 98.

⁴ *Ibid*, hal 99

⁵ Muhadi Zainudin, "Menuju Keluarga Sakinah: Membentuk Keluarga Sakinah Berdasarkan Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Psikologika* 1, no. 20 (2025): hal. 76.

Dalam membangun keluarga, setiap orang menginginkan keluarga yang sakinah yang dapat memberikan rasa cinta dan kasih sayang pada anggota keluarga sehingga mereka dapat menimbulkan rasa aman, damai, tenang, dan bahagia dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Suami dan istri tentunya harus mempunyai prinsip yang kuat untuk membentuk keluarga yang sakinah. Berikut adalah prinsip-prinsip perkawinan yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an:⁶

1. Berdasarkan (القيام بحدودالله) batasan-batasan yang ditentukan Allah mana ketentuan ini didasarkan kepada kemaslahatan bersama, bukan ditentukan oleh kepentingan salah satu pihak
2. Saling rela (رضا), rela atas apa yang sudah menjadi hak dan kewajiban suami istri tersebut.
3. Berusaha terus membangun kondisi rumah tangga yang lebih baik (إحسان)
4. Tulus (نحلة) yaitu menikah bukan karena paksaan atau lain hal, tetapi karena keikhlasan, sama-sama saling mencintai dan memiliki tujuan yang sama yaitu beribadah kepada Allah.
5. Musyawarah, prinsip ini sangat penting juga bagi suami dan istri, agar menjadikan musyawarah sebagai jalan keluar dari segala permasalahan.
6. Perdamaian (إصلاح) yang mana keluarga harus mengedepankan cara-cara yang mengarah pada perdamaian tanpa kekerasan.

⁶ *Ibid*, hal 7

Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dalam keluarga. Namun satu hal yang sangat penting, bahwa untuk mencapai keluarga yang sakinah diawali dengan perkawinan yang sah sesuai agama maupun negara, yang berarti "ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".⁷ Suatu perkawinan adalah hubungan antara dua orang; laki-laki bertindak sebagai suami dan perempuan bertindak sebagai istri. Mereka masing-masing memiliki peran dan karakteristik yang unik. Suami dan istri adalah orang yang sangat berbeda dalam segala hal, tetapi pengalaman mereka, ingatan, dan tindakan masa lalu memengaruhi cara mereka melihat dan menyelesaikan masalah. Dalam menjalankan rumah tangga, pasangan akan menghadapi berbagai tantangan. Kekesalan, pertengkaran, dan masalah yang disebabkan oleh perbedaan, salah paham, dan faktor lainnya dapat menyebabkan konflik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jonathan Freedman dalam bukunya yang berjudul *Social Psychology*, konflik selalu ada dalam perkawinan. Studi tersebut menemukan bahwa 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa akan selalu ada masalah dalam kehidupan bersama mereka, dan 32% pasangan menganggap perkawinan mereka bahagia jika ada pertentangan. Pernikahan mengharuskan perubahan gaya hidup dan adaptasi terhadap peran dan tanggung jawab baru sebagai

⁷ Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

pasangan. Tidak jarang, ketidakmampuan untuk memenuhi tuntutan tersebut menyebabkan pertengkaran, perselisihan, dan bahkan perceraian.⁸

Namun demikian, kenyataan sosial kasus perceraian di Indonesia sepanjang 2024 tercatat mencapai lebih dari 390 ribu kasus. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertengkaran dan perselisihan menjadi faktor utama yang menyebabkan pasangan berpisah. Dari total kasus, sebanyak 251.125 perceraian dipicu oleh konflik rumah tangga yang tak kunjung usai.⁹ Angka ini menunjukkan tantangan besar dalam mempertahankan kelanggengan keluarga dan pentingnya memahami dinamika psikologis serta perbedaan gender dalam hubungan rumah tangga. Terkait kasus tersebut, timbul pertanyaan apa yang terjadi di keluarga hingga terjadi pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus, tentunya ada yang tidak beres, ada hak dan kewajiban pasangan suami atau istri yang tidak terpenuhi, komunikasi yang tidak lancar, dan tidak pandai dalam membaca watak dan kepribadian suami istri.

Faktor lain yang sering terjadi dalam hubungan keluarga adalah konflik antara istri dan suami. Misalnya, istri sering mengkritik suami karena sikapnya yang tidak peka, tidak peduli, tidak pernah mendengarkan, tidak hangat, jarang berbicara, dan membiarkan tutup toilet berada di atas. Sementara itu, suami juga memberikan kritik terhadap istri, seperti

⁸ A P Pettarani, "Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri," *Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2008): hal. 43.

⁹ Nouvan, "Jumlah Kasus Perceraian Di Indonesia 2024 Berdasarkan Penyebabnya," dataloka, 2025, <https://dataloka.id/humaniora/2951/jumlah-kasus-perceraian-di-indonesia-2024-berdasarkan-penyebabnya/>, (diakses 28 Agustus 2025)

ketidakmampuan wanita dalam mengemudi, kurang bisa membaca marka jalan, tidak mampu memutar balik peta, kurang peka terhadap arah, terlalu banyak berbicara tanpa ada tujuan, jarang menginisiasi hubungan intim, serta selalu membiarkan tutup toilet berada di bawah. Contoh-contoh kecil ini menggambarkan perbedaan besar antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini telah ditentukan sejak manusia pertama diciptakan, sudah ada sejak awal keberadaan manusia, dan menjadi perbedaan mendasar antara pria dan wanita di seluruh dunia. Perbedaan tersebut dikendalikan oleh struktur dan fungsi otak pria dan wanita. Oleh karena itu otak memiliki peran inti dalam menjalani kehidupan manusia, seperti kata-kata ahli fisika terkenal, Fritjof Capra, dalam bukunya *The Tao of Physics*. seharusnya ada peralihan dari ilmu-ilmu fisika yang mengkaji objek mati alam semesta dan ini menjadi upaya memahami diri manusia, karena pengetahuan ini tidak tuntas hingga sekarang.¹⁰

Disisi lain, kemajuan dalam neurosains menawarkan perspektif baru tentang hubungan suami istri. Neurosains gender menunjukkan bahwa otak laki-laki dan perempuan tidak sama secara struktur dan fungsinya. Perbedaan ini memengaruhi cara berpikir, mengelola emosi, dan komunikasi, menurut penelitian yang dilakukan oleh *Larry Cahill* Misalnya, laki-laki lebih dominan menggunakan hemisfer kiri, yang berhubungan dengan pemecahan masalah dan logika, sementara perempuan biasanya

¹⁰ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, Dan Kebangkitan Kebudayaan* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997). hal. 22

memiliki corpus callosum yang lebih tebal, yang berarti mereka cenderung lebih cepat mengaitkan emosi dengan kata-kata.¹¹ Dan menurut *Lise Eliot*, pemetaan otak menggunakan teknologi neuroimaging dapat menjelaskan perbedaan respons ini, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat membuat keputusan atau menghadapi konflik.¹² Jika perbedaan biologis ini tidak dipahami, mudah menimbulkan konflik; namun, jika dipahami dengan bijak, perbedaan ini dapat saling melengkapi.

Pada perkembangan ilmu neurosains modern, dikenal seorang tokoh bernama Aisah Dahlan beliau adalah seorang penasehat unit narkoba RS Bayangkara Lemdikpol Jakarta. Beliau adalah seorang dokter yang aktif memperkenalkan ilmu neurosains kepada masyarakat melalui seminar-seminar yang beliau adakan. Dalam seminar yang beliau bawakan, sedikit banyak menyinggung mengenai kesejahteraan keluarga yang bisa diraih dengan memahami ilmu neurosains, terutama dalam memahami psikologis dan biologis perbedaan laki-laki dan perempuan. Beliau pernah mendapatkan penghargaan sebagai "Perempuan Inspiratif" Di Indonesia Dari Organisasi Aksi Solidaritas Era Kabinet Kerja (OASE).

Perspektif Dr. Aisah Dahlan menjadi relevan dalam konteks ini, Dr. Aisah Dahlan adalah seorang praktisi, trainer, dan penulis yang dikenal luas karena konsistensinya dalam mengintegrasikan neurosains modern dengan

¹¹ Larry Cahill, "An Issue Whose Time Has Come: Sex/Gender Influences on the Brain and Stress Response," *Journal of Neuroscience Research* 95, no. 1 (2017): hal. 291, <https://doi.org/10.1002/jnr.23837>.

¹² Lise Eliot, "The Trouble with Sex Differences," *Neuron* 109, no. 13 (2021): hal. 294, <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2021.05.020>.

nilai-nilai Islam. Ia aktif memberikan ceramah, pelatihan, dan menulis materi kajian yang menekankan pentingnya memahami fungsi otak, pikiran, dan hati dalam perspektif spiritual. Dalam berbagai seminar, Dr. Aisah Dahlan menjelaskan bahwa perbedaan struktur otak laki-laki dan perempuan berdampak pada cara berpikir, merasakan, dan berkomunikasi, sehingga jika tidak dipahami, bisa menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Dr. Aisah Dahlan dalam berbagai kajiannya menekankan bahwa salah satu perbedaan mendasar antara otak laki-laki dan perempuan adalah cara kerja dalam menyelesaikan aktivitas. Menurutnya: "Otak laki-laki cenderung *single task*, artinya hanya bisa fokus pada satu hal dalam satu waktu. Sementara otak perempuan cenderung *multi task*, karena memiliki koneksi antar belahan otak yang lebih aktif."¹³

Perbedaan ini, sering menjadi sumber kesalahpahaman dalam rumah tangga. Misalnya, seorang istri merasa suaminya tidak peka ketika ia berbicara sambil melakukan banyak hal sekaligus, padahal itu memang cara kerja otak yang berbeda. Pemahaman ini jika dipadukan dengan nilai Islam seperti kesabaran, kasih sayang, dan saling menghargai dapat menjadi dasar membangun komunikasi yang sehat dan harmonis dalam keluarga.

Dengan demikian upaya dalam membentuk keluarga sakinah yang harmonis, sakinah, mawaddah, warahmah dapat lebih terwujud. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik mengangkat skripsi dengan

¹³ Aisah Dahlan, "Perbedaan Otak Wanita & Pria Dari Perspektif Neurosains," youtube: aisah dahlan official, 2020, <https://youtu.be/ovc6htqbhxa?si=kd4ye8tngh4wgaa2>. (diakses 12 Juni 2025)

judul *"Integrasi Neurosains Gender Dan Nilai Islam Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah: Perspektif Dr. Aisah Dahlan"*

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Konsep Neurosains Gender dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Dr. Aisah Dahlan?
2. Apa Pengaruh Perbedaan Biologis dan Psikologis Berdasarkan Neurosains Gender terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Dr. Aisah Dahlan?
3. Bagaimana Penerapan Integrasi Neurosains Gender dan Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Keluarga Sakinah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Konsep Neurosains Gender dalam Pandangan Perspektif Dr. Aisah Dahlan mengenai Pembentukan Keluarga Sakinah
2. Menganalisis Dampak Perbedaan Biologis dan Psikologis yang Dijelaskan Oleh Neurosains Gender terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Dr. Aisah Dahlan.
3. Mengkaji Penerapan Integrasi Antara Neurosains Gender dan Nilai-Nilai Islam Sebagai Upaya dalam Membentuk Keluarga Sakinah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pengetahuan ilmu, khususnya dalam bidang studi agama Islam, psikologi, dan neurosains. Kombinasi antara ilmu neurosains

gender dan nilai-nilai Islam, seperti yang dipandang oleh Aisah Dahlan, diharapkan dapat memperkaya karya akademik terkait keluarga yang harmonis. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendekatan ilmu yang menggabungkan berbagai bidang untuk memahami peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga, baik dari aspek biologis, psikologis maupun spiritual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pasangan suami istri, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai perbedaan cara berpikir, merasakan, dan berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga.
- b. Bagi para praktisi konseling keluarga dan pendidikan Islam, penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dalam merancang strategi pembinaan keluarga dengan menggabungkan hasil temuan ilmu neurosains dan ajaran agama Islam.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan pemahaman praktis mengenai pentingnya menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama dalam upaya memperkuat ketahanan keluarga Muslim di Indonesia.

E. Penegasan Istilah

Dengan adanya penegasan istilah ini diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman yang sama antara penulis dengan pembacanya. Adapun beberapa penegasan istilah, antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Integrasi

Integrasi dalam penelitian ini merupakan proses menggabungkan atau menyatukan dua konsep yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda, sehingga membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. Kata "integrasi" sendiri berarti menghubungkan beberapa unsur yang awalnya terpisah agar mencapai keselarasan yang utuh.¹⁴

b. Neurosains Gender

Neurosains adalah bidang ilmu yang mempelajari sistem saraf, terutama otak, serta bagaimana otak memengaruhi perilaku, emosi, dan proses berpikir manusia. Neurosains gender adalah bagian dari neurosains yang fokus pada perbedaan struktur, fungsi, dan aktivitas otak antara laki-laki dan perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa otak laki-laki cenderung lebih lateralized, artinya lebih mengandalkan satu hemisfer tertentu, sedangkan otak perempuan

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). hal. 206

memiliki corpus callosum yang lebih tebal, sehingga memungkinkan koordinasi antar hemisfer lebih baik.¹⁵

c. Nilai Islam

Nilai Islam merupakan kumpulan prinsip moral dan spiritual yang berasal dari Al-Qur'an, hadis Nabi, serta tradisi ilmu dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek seperti akhlak yang baik, aturan dalam beribadah, dan pedoman dalam menjalin hubungan sosial. Dalam konteks kehidupan keluarga, nilai Islam mendorong terbentuknya rumah tangga yang harmonis, penuh ketenangan (*as-sakīnah*), kekasihanku (*mawaddatī*), dan penuh kasih sayang (*rahmah*), seperti yang disampaikan dalam Surah al-Rūm (30): 21.¹⁶

d. Keluarga Sakinah

Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang dibentuk melalui pernikahan yang sah menurut hukum Islam, di mana setiap anggota keluarga merasakan ketenangan (*ṭuma'nīnah*), kenyamanan jiwa (*sukūn*), dan kesejahteraan lahir batin. Konsep *sakinah* berasal dari kata سَكَنَ - يَسْكُنُ - سَكِينَةٌ (sakana-yaskunu-sakīnah) yang berarti tenang, diam, dan merasa aman.¹⁷

¹⁵ Larry Cahill, "Why Sex Matters for Neuroscience," *Nature Reviews Neuroscience* 7, no. 6 (2006): hal. 484, <https://doi.org/10.1038/nrn1909>.

¹⁶ Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. hal. 123

¹⁷ Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dār Sādir, 1990). hal. 281

e. Dr. Aisah Dahlan

Dr. Aisah Dahlan adalah seorang praktisi, trainer, dan penulis yang dikenal karena konsistensinya dalam berkiprah dan menyampaikan dakwah berbasis neurosains. Beliau sering menjelaskan perbedaan cara kerja otak laki-laki dan perempuan dalam berbagai kajiannya, baik secara langsung maupun daring melalui kanal resmi Aisyah Dahlan Official.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Dr. Aisah Dahlan mengenai integrasi antara konsep neurosains gender dan nilai-nilai Islam dalam upaya memahami pembentukan keluarga yang harmonis dan penuh kedamaian. Integrasi tersebut diwujudkan melalui penerapan ilmu mengenai fungsi otak dalam membangun komunikasi yang efektif antara suami dan istri, selaras dengan prinsip-prinsip Islam seperti kesabaran, kasih sayang, serta saling menghormati. Pemikiran Dr. Aisah Dahlan dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini melalui telaah terhadap karya tulis, ceramah, dan seminar beliau yang membahas sinergi antara neurosains dan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam membangun keluarga Muslim yang tangguh di tengah dinamika kehidupan modern.

¹⁸ Dahlan, "Perbedaan Otak Wanita & Pria Dari Perspektif Neurosains." (diakses 12 Juni 2025)

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun secara terstruktur agar pembahasan menjadi lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika penelitian terdiri dari enam bab berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian. Kajian mencakup teori neurosains gender, teori nilai islam, teori keluarga sakinah. Selain itu, bab ini juga menyajikan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini, sebagai bahan pembandingan serta pengembangan analisis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian, kehadiran penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis, keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian. Bab ini menunjukkan prosedur penelitian yang telah dirancang untuk memastikan keandalan dan keilmiahan hasil yang diperoleh.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini berisi hasil penelitian berdasarkan telaah perspektif Dr. Aisah Dahlan. Uraian mencakup profil dan biografi tokoh Dr. Aisah Dahlan, konsep neurosains gender dalam pandangan Dr. Aisah Dahlan, pengaruh perbedaan biologis dan psikologis, integrasi nilai islam dengan neurosains gender dalam kehidupan rumah tangga, serta

temuan penelitian. Data yang disajikan berasal dari dokumen, studi pustaka, serta observasi tidak langsung.

Bab V Pembahasan. Bab ini memberikan penjelasan mendalam mengenai hasil penelitian dengan menghubungkannya pada teori-teori yang relevan. Pembahasan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, mencakup sub bab pertama yang berisi analisis bagaimana konsep neurosains gender menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, sub bab kedua berisi analisis perbedaan biologis dan psikologis memengaruhi dinamika rumah tangga, dan sub bab ketiga berisi analisis integrasi neurosains gender dan nilai Islam berpengaruh dalam memperkuat ketahanan keluarga muslim.

Bab VI Penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah penelitian, sedangkan saran ditujukan kepada keluarga muslim, konselor, akademisi, dan peneliti selanjutnya agar hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendorong terbentuknya keluarga sakinah.